

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2015 yang dilakukan di Indonesia oleh United Nation Development Programme (UNDP) atau program pembangunan bangsa-bangsa, yaitu jumlah penduduk negara Indonesia sebanyak 233 million, 11.03% tingkat kemiskinan, US\$ 3440 pendapatan per kapita, 0.689 index pembangunan indonesia. Hasil penelitian UNDP di Indonesia memiliki lebih dari 28 juta orang yang masih hidup dibawah garis kemiskinan nasional. Tentu hal ini merupakan sebuah masalah dan tantangan agar indonesia dapat menghasilkan pertumbuhan yang diinginkan yaitu mengurangi kemiskinan.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan mendorong dunia pendidikan di Indonesia untuk membekali generasi muda dengan kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sekolah adalah satu wahana pembentukan karakter bangsa dimana diharapkan dapat berjuang membawa negara Indonesia dapat bersaing dikancah global. Sering dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikanpun semakin besar, hal ini tentu mendorong siswa untuk mendapatkan prestasi terbaik. Menurut figur pendidikan Indonesia, Anies Baswedan “kepemilikan akan pengetahuan adalah kunci seseorang mencapai kesejahteraan”. Namun di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan, jumlah guru yang belum merata serta kualifikasi guru itu sendiri dinilai masih kurang. Masalah mendasar pendidikan di Indonesia adalah ketidak keseimbangan

antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Belajar bukan hanya berfikir tapi melakukan berbagai macam kegiatan seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat.

Salah satu tempat lembaga sekolah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Adapun tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun

melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dikutip dari *finance detik* pada 03 Maret 2018, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia yaitu, angka pengangguran sampai Agustus 2017 naik 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2016 yang sebanyak 7,03 juta. Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,41%, Sekolah Dasar (SD) sebesar 2,62%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,54%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29%, Diploma I/II/III sebesar 6,88%, dan universitas sebesar 5,18%. Jika dilihat dari indikator pendidikan, jumlah pengangguran lebih banyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu 11,41% .

Bila dilihat dari tujuan khusus SMK pada poin (a) yaitu, menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, tidak sesuai lagi dengan fakta dilapangan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa cenderung mengandalkan guru sebagai sumber pengetahuannya. Akibatnya seringkali terjadi kesalah pahaman siswa terhadap konsep yang sedang diajarkan oleh guru. Siswa cenderung panik ketika tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Kepanikan tersebut karena mental siswa untuk mencoba menyelesaikan masalah pekerjaan dasar elektromekanik

masih sangat rendah, sehingga siswa belum dapat berpikir kreatif. Siswa cenderung menghafalkan satu jawaban yang benar dan kemampuan siswa dalam mencari alternatif jawaban dari masalah masih kurang, sehingga belum tampak keberanian siswa memikirkan alternatif jawaban yang bervariasi.

Untuk menjawab masalah di atas, yaitu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga siswa senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif.

Salah satu model pembelajaran itu, yaitu Problem Based Learning (PBL). Model Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan karena PBL bertujuan melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif, rasional dan meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan serta memberi pengalaman nyata terhadap siswa. Menurut Buck Institute for Education (BIE) (Khamdi, 2007) bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik. Selain itu melalui model PBL, siswa diharapkan mengembangkan pengetahuan melalui keikutsertaan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa belajar dengan aktif (student-centered) membangun pengetahuan sedangkan guru

bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Sehingga diharapkan siswa dapat menggali sendiri kompetensi yang ada dalam dirinya.

Problem-based learning (PBL) memberikan manfaat antara lain siswa mempunyai peran aktif dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mendefinisikan suatu masalah, mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah, memperoleh dan menginterpretasikan data membuat perencanaan, serta mentransfer hasil pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya yaitu, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodrigo Polanco, Patricia Calderón & Francisco Delgado (2003) yang berjudul "Effects Off Problem-Based Learning Program On Engineering Students Academic Achievements In A Mexycan University" dalam rangka untuk mengevaluasi efek dari program pada prestasi akademik siswa, tiga sumber data diambil: skor pre-test-post-test pada dua tes fisika: nilai rata-rata mahasiswa (IPK); dan nilai siswa dalam kursus teknik canggih. Sehubungan dengan sumber pertama dari data, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa PBL mengalami perbaikan dalam skor secara signifikan lebih tinggi dibanding siswa kontrol perbaikan pada test Mekanika Dasar, didapat juga perbaikan sama kelompok kedua pada Inventarisasi Angkatan Concept. Berkenaan dengan

sumber kedua data, IPK siswa PBL secara signifikan lebih tinggi dibanding IPK siswa kontrol.

Aditya Surya Pratama (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X-3 Di Sma Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi di kelas X-3 SMA Negeri 1 Mojolaban. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil belajar pada pra tindakan dengan nilai rata-rata 74.17 meningkat menjadi 77.94 pada siklus I dan 86.64 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-3 SMA Negeri 1 Mojolaban.

Benjamin Aidoo, Sampson Kwadwo Boateng, Philip Siaw Kissi (2016), penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental. 101 siswa setara dipilih untuk penelitian ini dengan menggunakan pre-test. Kelompok kontrol diajar dengan metode ceramah tradisional, kelompok eksperimen menerima instruksi dengan PBL. Ttest Independen digunakan untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dalam mata pelajaran kimia, prestasi siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sedangkan tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa PBL adalah cara yang

efektif untuk mengajarkan ilmu kimia agar dapat berkembang keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning sangat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dalam pola berpikir kritis, bertanggung-jawab dalam kelompok dan kreatif untuk memecahkan masalah dan hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan naik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. 28 juta orang Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan nasional dikarenakan salah faktor satunya mutu pendidikan mengalami beberapa kendala
2. Ketidak keseimbangan antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif)
3. Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan sekolah lainnya
4. Pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik dikalangan SMK kurang menarik perhatian bagi siswa
5. Penggunaan model pembelajaran di SMK masih kurang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda maka diberikan batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Masalah difokuskan pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik
2. Mata pelajaran yang akan dilaksanakan adalah Pekerjaan Dasar Elektromekanik dan dilihat dari aspek kognitif yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesa (C5)
3. Perlakuan untuk kelas kontrol menggunakan metode ekspositori dan kelas eksperimen mendapat perlakuan model Problem Based Learning.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik pada kompetensi dasar mendeskripsikan penggunaan alat tangan dan penyambungan kabel?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka yang jadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Apakah hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran

Pekerjaan Dasar Elektromekanik pada kompetensi dasar mendeskripsikan penggunaan alat tangan dan penyambungan kabel.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pokok bahasan ini, dapat diharapkan memberikan sejumlah manfaat antara lain

1. Bagi peneliti:
 - a. Dapat mengembangkan kemampuan di bidang penelitian serta mengasah kemampuan analisis peneliti.
 - b. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar pekerjaan dasar elektromekanik di SMK
2. Bagi institusi
 - a. Data dan informasi hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan bagi institusi dalam kegiatan belajar mengajar dan penyusunan kurikulum di SMK

THE
Character Building
UNIVERSITY